

**PENDIDIKAN DI ERA REVOLUSI MENTAL, INTELEKTUALISME DAN
SPRITUALISME**

Mutiara Enda¹, Siti Nur Laila², Ismail³

Program Magister Pendidikan Islam Anak Usia Dini Universitas Islam Negeri

Fatmawati Sukarno Bengkulu

mutiaraenda5@gmail.com¹ nurlailasiti759@gmail.com²,

ismail@mail.uinfasbengkulu.ac.id³

ABSTRACT

This article analyzes the crucial integration of Mental Revolution, Intellectualism, and Spiritualism in Indonesia's national education system to develop a holistic individual. The shift, necessitated by global changes and a national character crisis, demands that education moves beyond mere cognitive transfer to comprehensive character building. The research problem focuses on implementing the Mental Revolution concept within education, the role of educators in fostering the "Golden Generation," and achieving a balance between Intellectualism and Spiritualism. Intellectualism is defined as developing critical reasoning, creativity, and digital literacy to address complex problems. In contrast, Spiritualism emphasizes developing spiritual intelligence (SQ), solid moral values, and character aligned with religious teachings to prevent the misuse of intellectual capacity. The methodology employed is a philosophical and conceptual analysis of these three elements. The main finding is that the convergence of these three aspects is the key to producing a globally competitive generation anchored in noble values (Insan Kamil). This transformation requires teachers to be the spearhead of character education through modeling and habituation.

Keywords: *Mental Revolution, Intellectualism, Spiritualism, Character Education*

ABSTRAK

Penelitian ini menganalisis integrasi penting antara Revolusi Mental, Intelektualisme, dan Spiritualisme dalam sistem pendidikan nasional Indonesia untuk membentuk individu yang utuh. Pergeseran ini diperlukan akibat perubahan global dan krisis karakter bangsa, menuntut pendidikan untuk melampaui transfer pengetahuan semata menjadi pembangunan karakter komprehensif. Permasalahan penelitian berfokus pada implementasi konsep Revolusi Mental dalam pendidikan, peran guru dalam melahirkan "Generasi Emas," dan pencapaian keseimbangan antara Intelektualisme dan Spiritualisme. Intelektualisme didefinisikan sebagai pengembangan nalar kritis, kreativitas, dan literasi digital untuk memecahkan masalah kompleks. Sebaliknya, Spiritualisme menekankan pada pengembangan kecerdasan spiritual (SQ), nilai moral yang

kokoh, dan karakter yang selaras dengan ajaran agama, guna mencegah penyalahgunaan kecerdasan intelektual. Metode yang digunakan adalah analisis filosofis dan konseptual terhadap ketiga elemen ini. Temuan utama adalah bahwa konvergensi ketiga aspek ini merupakan kunci untuk menghasilkan generasi yang berdaya saing global namun tetap berakar pada nilai-nilai luhur (Insan Kamil). Transformasi ini membutuhkan guru sebagai ujung tombak pelaksanaan pendidikan karakter melalui keteladanan dan pembiasaan.

Kata Kunci: Revolusi Mental, Intelektualisme, Spiritualisme, Pendidikan Karakter

A. Pendahuluan

Pendidikan merupakan pilar utama dalam pembangunan peradaban bangsa. Namun, Indonesia saat ini menghadapi krisis karakter dan moralitas yang ditandai dengan berbagai isu sosial seperti korupsi dan intoleransi. Hal ini mengindikasikan bahwa fokus pendidikan yang terlalu didominasi oleh aspek kognitif (kecerdasan intelektual) belum cukup untuk membentuk individu yang utuh (holistik) (Alawiyah, 2012).

Untuk menjawab tantangan ini, pemerintah mencanangkan Gerakan Nasional Revolusi Mental (GNRM), yang menekankan perubahan cara pandang, cara pikir, dan cara kerja, berlandaskan lima nilai utama: Integritas, Etos Kerja, dan Gotong Royong. Dalam konteks pendidikan, Revolusi Mental menuntut transformasi dari sekadar transfer

pengetahuan menjadi pembentukan karakter yang kuat. Tujuan pendidikan harus mencetak insan yang tidak hanya cerdas secara intelektual (Intelektualisme), tetapi juga matang secara batiniah (Spiritualisme). (Alfatah et al., 2021)

Intelektualisme mencakup pengembangan nalar kritis, kemampuan berpikir logis, kreativitas, dan penguasaan ilmu pengetahuan serta teknologi, yang esensial di era digital. Sementara itu, Spiritualisme menekankan pada kecerdasan spiritual (SQ), yakni kemampuan memberikan makna pada kehidupan, memiliki nilai moral yang kokoh, serta membangun hubungan harmonis dengan Tuhan dan sesama. Aspek spiritual ini berfungsi sebagai benteng moral untuk mencegah penyalahgunaan kecerdasan intelektual. (Miswanto & Ilham, 2024)

Permasalahan mendasar muncul ketika pendidikan cenderung memisahkan kedua aspek ini, menghasilkan peserta didik yang unggul akademik tetapi rapuh etika, atau sebaliknya. Oleh karena itu, keseimbangan antara intelektualisme dan spiritualisme menjadi kunci untuk melahirkan Insan Kamil (manusia seutuhnya). (Sofwan et al., 2025)

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dan merumuskan model implementasi pendidikan yang efektif dalam menyelaraskan tiga elemen krusial: Revolusi Mental, Intelektualisme, dan Spiritualisme. Penelitian ini secara spesifik berfokus pada:

1. Konsep revolusi mental diimplementasikan dalam sistem pendidikan nasional.
2. Konsep pendidikan di era revolusi mental dan tantangan revolusi mental dalam dunia pendidikan Indonesia.
3. Peranan guru dalam revolusi mental untuk melahirkan generasi emas.
4. Tingkat keberhasilan pendidikan dalam menciptakan keseimbangan

antara pengembangan kecerdasan Intelektualisme dan Spiritualisme pada peserta didik.

B. Metode Penelitian

Naskah ini disusun menggunakan metode kajian pustaka (*literatur review*) dan analisis konseptual filosofis. Metodologi yang digunakan adalah deskriptif analitis, berfokus pada pembahasan dan perumusan model implementasi pendidikan yang menyelaraskan tiga konsep utama: Revolusi Mental, Intelektualisme, dan Spiritualisme. Pengumpulan data dilakukan melalui penelusuran dan pengkajian terhadap berbagai literatur, termasuk kamus, teori pendidikan dari pakar (seperti Ki Hajar Dewantara, Muhammad Natsir), konsep Revolusi Mental dari pemerintah, serta doktrin filosofis tentang Intelektualisme dan Spiritualisme (termasuk teori Danah Zohar dan Ian Marshall). Analisis dilakukan secara mendalam untuk menguraikan definisi, fungsi, dan keterkaitan antara ketiga elemen tersebut dalam konteks tujuan pendidikan nasional Indonesia.

C.Hasil Penelitian dan Pembahasan

Pendidikan di Era Revolusi Mental

Pendidikan diartikan sebagai proses pengubahan sikap dan tata laku seseorang untuk mendewasakan manusia melalui pengajaran dan latihan. Substansi pendidikan mencakup upaya memajukan budi pekerti, pikiran, dan jasmani anak agar selaras dengan alam dan masyarakatnya. Pendidikan memiliki tiga fungsi utama, yaitu: (1) Mengembangkan wawasan subjek didik mengenai diri dan alam sekitarnya, (2) Melestarikan nilai-nilai insani yang menuntun jalan kehidupan, dan (3) Membuka pintu ilmu pengetahuan dan keterampilan bagi kelangsungan dan kemajuan hidup. (Lestari, 2023)

Revolusi mental adalah perubahan yang berlangsung cepat dan mendasar pada pemikiran, kejiwaan, spiritual, dan nilai-nilai yang diyakini oleh individu atau kelompok. Tujuannya adalah membangun mentalitas *good character* melalui perubahan mendasar dalam struktur mental manusia, yang meliputi cara berfikir (pola pikir), cara meyakini (spiritual hati), dan cara bersikap

(polarasa-karsa). Secara psikologis, revolusi mental adalah perombakan kejiwaan dari perilaku negatif menjadi manusia yang lebih baik, dengan target terciptanya manusia Indonesia yang memiliki tujuan hidup jelas, konsep diri yang baik, dan batin yang tenang. (Alfatah et al., 2021)

Dalam dunia pendidikan, revolusi mental ditekankan pada pembentukan karakter dan pengembangan kepribadian yang membentuk jati diri bangsa. Karena anak manusia menghabiskan waktu yang signifikan di bangku pendidikan, guru menjadi kunci revolusi mental. Pendidikan harus diarahkan untuk membangun karakter dan identitas bangsa yang berbudaya dan beradab. Pelaksanaan revolusi mental ini sejalan dengan empat pilar pendidikan universal, salah satunya *Learning to do*, yaitu belajar untuk berbuat dengan tujuan penguasaan kompetensi. Strategi implementasi Revolusi Mental berorientasi pada karakter melalui empat hal: pembelajaran (*teaching*), keteladanan (*modelling*), penguatan (*reinforcing*), dan pembiasaan (*habituating*). (Mulyasa, 2017)

Intelektualisme dan Spiritualisme Pendidikan

Intelektualisme Pendidikan

Intelektualisme merupakan doktrin filsafat yang menitikberatkan pada pengenalan (kognisi) melalui akal budi, dan secara umum mengacu pada sikap yang mengutamakan latihan daya pikir dan pencarian pengetahuan berdasarkan ilmu. Pendidikan intelektual memiliki dua tugas penting: Pembentukan Fungsional (mengembangkan fungsi-fungsi jiwa seperti berpikir dan kemauan) dan Pengembangan Material (menambah ilmu pengetahuan, keterampilan, dan bahan yang dibutuhkan dalam kehidupan).

Intelektualisme modern merupakan sintesis dari tiga pilar keterampilan abad ke-21:

1. **Nalar Kritis:** Kemampuan untuk menganalisis, mengevaluasi, dan menyusun argumen secara logis dan rasional. Ini berfungsi sebagai filter untuk menemukan kebenaran dari informasi, dan harus diasah sejak dini.
2. **Kreativitas:** Kemampuan menciptakan ide, bentuk kognitif, atau produk baru.

Kreativitas merupakan hasil dari proses intelektual setelah melalui pemilahan kritis, dan merupakan salah satu kebutuhan pokok manusia (aktualisasi diri).

3. **Literasi Digital:** Kemampuan atau keterampilan seseorang untuk memahami dan menggunakan informasi dari berbagai sumber digital secara efektif dan efisien. Konsep ini dikembangkan untuk mencakup pengetahuan, emosi, dan etika dalam menggunakan media dan perangkat digital, bukan hanya penguasaan computer (Juanda, 2016).

Spiritualisme Pendidikan

Pendidikan spiritual adalah suatu pendekatan yang bertujuan untuk mengembangkan aspek rohaniyah dan moral, yang berpengaruh pada pembentukan karakter, sikap, dan perilaku individu. Dalam konteks Islam, ini mencakup pengajaran agama, pemahaman tujuan hidup, dan praktik ibadah yang mendekatkan diri kepada Tuhan. Pendidikan spiritual berfungsi sebagai

instrumen untuk menyentuh jiwa, mendekatkan individu kepada Tuhan, serta membentuk karakter yang sesuai dengan nilai-nilai agama.(Sahroni, 2023)

Kecerdasan spiritual (SQ) adalah kecerdasan untuk menghadapi dan memecahkan persoalan makna dan nilai, serta menempatkan perilaku dalam konteks makna yang lebih luas. Mengembangkan SQ memiliki manfaat signifikan, seperti membantu menemukan makna hidup, mencapai keseimbangan emosional, mengurangi stres, dan meningkatkan kebahagiaan. Selain itu, SQ juga berperan dalam membentuk fondasi etika dan nilai-nilai seperti keadilan, kebenaran, kasih sayang, dan integritas.

Keseimbangan Intelektualisme dan Spiritualisme

Keseimbangan antara intelektualisme dan spiritualisme adalah kunci untuk melahirkan Insan Kamil (manusia seutuhnya). Intelektualisme menyediakan kecerdasan dan kemampuan adaptasi terhadap IPTEK , sementara Spiritualisme

menyediakan benteng moral dan etika yang mencegah penyalahgunaan kecerdasan tersebut.(Zamhariroh et al., 2024)

Guru memiliki peranan sentral (digugu dan ditiru) dalam Revolusi Mental. Mereka harus menjadi ujung tombak pelaksanaan pendidikan karakter , agar peserta didik dibantu untuk hidup berdasarkan nilai moral yang benar dan bertanggung jawab. Pendidikan diarahkan pada upaya hominisasi dan humanisasi, yaitu membantu peserta didik menjadi manusia yang berbudaya tinggi dan bernilai tinggi (bermoral, berwatak, dan bertanggung jawab). Peran guru sebagai teladan, didukung oleh peran keluarga dan masyarakat, akan menjadikan revolusi mental sebagai gerakan nasional untuk membentuk generasi emas.

D. Kesimpulan

Pendidikan di era modern harus mengarah pada pembentukan manusia Indonesia seutuhnya melalui integrasi Revolusi Mental, Intelektualisme, dan Spiritualisme.

1. Revolusi Mental adalah gerakan mendasar untuk mengubah cara berfikir dan bersikap menuju

good character yang berlandaskan integritas, etos kerja, dan gotong royong.

2. Intelektualisme adalah pengembangan nalar kritis, kreativitas, dan literasi digital sebagai modal untuk memecahkan masalah kompleks.
3. Spiritualisme adalah pembinaan kecerdasan spiritual (SQ) dan nilai moral yang kokoh sebagai fondasi etika dan benteng moral agar kecerdasan intelektual tidak disalahgunakan.

Keseimbangan ketiga aspek tersebut merupakan kunci untuk menghasilkan generasi yang berdaya saing global, namun tetap berakar pada nilai-nilai luhur (Insan Kamil). Guru memiliki peran krusial sebagai ujung tombak dan teladan dalam pelaksanaan pendidikan karakter (Revolusi Mental) untuk mewujudkan tujuan ini.

Saran: Perlu adanya penelitian lanjutan yang lebih mendalam mengenai model kurikulum dan evaluasi yang efektif untuk mengintegrasikan aspek Intelektualisme (Nalar Kritis, Literasi Digital) dan Spiritualisme dalam proses pembelajaran di sekolah.

DAFTAR PUSTAKA

- Alawiyah, F. (2012). *Kebijakan dan Pengembangan Pembangunan Karakter Melalui Pendidikan di Indonesia*. 87–102.
- Alfatah, A. I., Rahayu, M., & Sabiq, A. F. (2021). Tantangan pendidikan karakter religius, nasionalis, dan mandiri pada masa new normal. *Mercu Buana*, 3, 86–94.
- Juanda, A. (2016). *Aliran-Aliran Filsafat Landasan Kurikulum dan Pembelajaran*. CV.CONFIDENT.
- Lestari, T. (2023). *Relevansi Konteks Pendidikan Karakter Abad-21 di Indonesia Dengan Pemikiran Pendidikan Driyarkara*. Universitas Nahdatul Ulama Indonesia.
- Miswanto, & Ilham, M. (2024). Merancang Kurikulum Pendidikan Islam yang mengakomodasi kebutuhan spiritual dan intelektual. *Arriyadhah*, XXI(2), 20–28.
- Mulyasa, E. (2017). *Revolusi Mental Dalam Pendidikan Untuk Merevitalisasi Nilai-Nilai Pancasila dan Menumbuhkembangkan Wawasan Kebangsaan*. November.
- Sahroni. (2023). *Pendidikan Spiritual Dalam Membentuk Akhlak Anak Perspektif Al-Qur'an*. 5, 11–23.
- Sofwan, M., Puteri, A. R., Asmiralda, F., Daulay, H., & Dahlan, Z. (2025). Wahdatul 'Ulum dan Pengaruhnya Terhadap Kesehatan Mental dalam Perspektif Pendidikan Islam. *Journal of Innovative Research*, 02, 560–568.
- Zamhariroh, N. M., Azis, A. R., Nata, B. R., Fahmi, M., & Salik, M. (2024). Relevansi Pemikiran Pendidikan Al-Ghazali Dengan

Pendidikan Islam Kontemporer
Tentang Keseimbangan
Intelektual Dan Spiritual.
Kariman, 12(2), 169–181.